

GAMBARAN PROSES PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SYAHADATIN PADA MUALAF

Halimatus Sya'diyah, Shanty Komalasari, dan Yulia Hairina

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

e-mail: halimatussyadiyah131@gmail.com

Abstract

Mualaf are people who have just converted to Islam, and do not understand much about the teachings of Islam. They go through a process of guidance and personality formation regarding Islamic teachings. After *mualaf* to a religious conversion, new personalities are formed, such as the *syahadatain* personality, namely: The personality that is obtained after saying the two sentences of *syahadat*, through 3 aspects: the cognitive domain (thoughts), the affective domain (feelings) and the psychomotor domain (actions). This study aims to explain the conversion of religion to converts and refers to the process of forming the personality of the *syahadatain*. This study uses a qualitative method with the type of phenomenology. The subjects used in this study amounted to three people with the criteria of a convert. The results of the study are known about the description of the process of forming the personality of this *syahadatain* starting from the subject believing in the Oneness of Allah SWT and the Prophet Muhammad SAW, they believe that Allah SWT is the real God and the Prophet Muhammad is the messenger of Allah SWT who should be imitated to be the best he can be. Moslems. Subjects feel pleasure, happiness, gratitude, sincerity in accepting the destiny that Allah SWT has given, they live life solely aiming to seek the pleasure of Allah SWT. They try to carry out their obligations and pillars like a Muslim who believes and is pious.

Keywords: *Converts, religious conversion, personality syahadatain*

Abstrak

Mualaf merupakan orang yang baru masuk Islam, dan belum memahami banyak mengenai ajaran agama Islam. Mereka melalui proses bimbingan dan pembentukan kepribadian mengenai ajaran Islam. Setelah mualaf melakukan konversi agama terbentuklah kepribadian baru seperti salah satunya kepribadian *syahadatain*, yaitu: Kepribadian yang didapat setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, melalui 3 aspek: domain kognitif (pikiran), domain afektif (perasaan) dan domain psikomotorik (perbuatan). Penelitian ini bertujuan menjelaskan konversi agama pada mualaf dan merujuk kepada proses pembentukan kepribadian *syahadatain*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis fenomenologi. Subjek yang digunakan pada penelitian ini berjumlah tiga orang dengan kriteria seorang mualaf. Hasil penelitian diketahui tentang gambaran proses pembentukan kepribadian *syahadatain* ini dimulai dari subjek meyakini atas KeEsaan Allah SWT dan keRasullan Nabi Muhammad SAW, mereka meyakini Allah SWT adalah Tuhan yang sebenar-benarnya dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT yang patut di tauladani untuk menjadi sebaik-baiknya umat muslim. Subjek merasakan kenikmatan, kebahagiaan, kebersyukuran, keikhlasan dalam menerima takdir yang Allah SWT berikan, mereka menjalani hidup semata-mata bertujuan untuk mencari ridhanya Allah SWT. Mereka berusaha melaksanakan kewajiban dan rukun-rukun layaknya sebagai seorang muslim yang beriman dan bertakwa.

Kata Kunci: Mualaf, konversi agama, kepribadian *syahadatain*

Pendahuluan

Mualaf ialah sebutan bagi non-muslim yang mempunyai harapan memeluk agama Islam atau orang yang baru memeluk Islam, Seseorang yang melakukan konversi agama dari non-muslim ke Islam lazim di sebut dengan mualaf. Kata mualaf berasal dari kata *allafa*, *yualifu*, *muallif*, *muallafa*. Mualaf merupakan isim *maf'ul* dari *allafa* yang bermakna mengikat yang artinya bahwa seorang yang di sebut mualaf di ikat hatinya agar memeluk Islam dan tetap dalam keislaman (Ridwan, 2017). Beberapa alasan ketika seseorang ingin melakukan konversi agama, konversi agama ialah terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula. Cara hidup dan sistem kepercayaan yang disebabkan oleh keadaan dinamis seseorang, peristiwa, ideologi, institusi, dan pengalaman. Secara umum konversi agama berkaitan dengan masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan sekitar.

Jalaluddin (Irfan & Mubarak, 2017) juga mengemukakan ciri-ciri konversi agama, yaitu; pertama, adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya, kedua, perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak, ketiga, perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya, keempat, selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan oleh faktor hidayah yang maha kuasa. Beberapa pakar psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang di timbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Apabila faktor-faktor tersebut mempengaruhi seseorang hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka seseorang atau kelompok akan terdorong untuk mencari jalan keluar atau ketenangan batin (Irfan & Mubarak, 2017).

Agama sendiri merupakan sebuah identitas pada diri seseorang, maupun perilaku individu yang telah melekat pada diri individu. Individu yang telah lahir di dunia hingga meninggalkan dunia selalu dikaitkan dengan aspek keagamaan (Rafita & Siregar, 2015). Sebuah pidato M Natsir pada sidang pleno konstituante mendefinisikan agama yang dimaksudkan adalah Islam sebagai kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor, yaitu mempercayai adanya Allah SWT sebagai sumber segala hukum serta nilai hidup, mempercayai bahwa wahyu Allah SWT kepada RasulNya, mempercayai adanya hubungan antara Allah SWT dan hamba-hambaNya, meyakini hubungan ini dapat mempengaruhi kehidupannya sehari-harinya, meyakini bahwa roh manusia tidak berakhir setelah kematiannya, meyakini ibadah sebagai cara mengadakan hubungan dengan Allah SWTserta mempercayai ridha Allah SWT sebagai tujuan hidup di dalam dunia ini (ida, et al 2018). Banyak orang yang melakukan konversi agama dengan maksud untuk ketenangan jiwanya, Mengalami perubahan dari evaluasi diri yang negatif menuju evaluasi diri yang positif, sehingga dia memperoleh kepuasan hidup tentang agamanya setelah melakukan konversi agama (Topan, 2018).

Sebagai mualaf mengucapkan dua kalimat syahadat merupakan persyaratan formal untuk memasuki agama Islam. Ketika dua kalimat ini terucapkan maka ia memiliki hak sebagaimana layaknya orang muslim. Pengakuan keimanan dalam Islam dilakukan dengan membaca kalimat syahadat, yaitu:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

yang artinya “Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah”.

Pengakuan dan kesaksian iman ini merupakan syarat untuk menjadi bagian dari masyarakat muslim atau gerbang dalam menuju keislaman. Pernyataan keimanan kepada Allah SWT disertai dengan komitmen untuk melakukan sesuatu dengan jalan yang lurus serta istiqomah kepada Allah SWT (Aliah, 2008).

Setelah mengucap dua kalimat syahadat seorang mualaf mulai beradaptasi dan mulai terbentuk kepribadian baru, seperti halnya kepribadian-kepribadian muslim, salah satunya yaitu kepribadian *syahadatain*. Kepribadian *syahadatain* ialah salah satu kepribadian individu yang didapat setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, memahami hakikat dan ucapannya, serta menyadari akan segala konsekuensi persaksiannya tersebut. Kepribadian *syahadatain* meliputi domain kognitif dengan pengucapan dua kalimat secara verbal, domain afektif dengan kesadaran hati yang tulus, dan domain psikomotorik dengan melakukan segala perbuatan sebagai konsekuensi dan persaksiannya (Mujib, 2017). Kewajiban-kewajiban seorang mualaf setelah mengucap dua kalimat Syahadat adalah mengerjakan seluruh perintah Allah SWT dan menjauhi semua laranganNya. Mualaf memiliki kewajiban yang sama dengan umat Islam lainnya. Untuk menjadi seorang muslim, wajib mengucap dua kalimat syahadat untuk menentukan keabsahan keislaman seseorang. Dasar-dasar pokok Islam ada lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT (mengucap dua kalimat syahadat), mendirikan salat, menunaikan zakat, menunaikan ibadah haji dan berpuasa di bulan Ramadhan (Rahayu, 2019).

Syeikh Muhammad Nawawi menerangkan bahwa syahadat adalah tiang Islam yang berarti juga fondasi agama Islam sedangkan rukun-rukun Islam setelahnya adalah pelengkap dari bangunan Islam. Syahadat adalah syarat sah amal Muslim dapat di terima, sehingga jika syahadat seseorang itu belum sah maka rukun-rukun Islam setelahnya akan sia-sia (tidak terhitung pahala) (Hakim, Fatimah & Farah, 2017). Dengan mengucapkan kalimat *syahadatain* tersebut terbentuklah satu kepribadian yang didasari pada penghayatannya terhadap kebesaran Allah SWT dan ke Rasulan Nabi Muhammad SAW yang menjadi landasan perilakunya. Kepribadian tersebut adalah kepribadian *syahadatain*, kepribadian individu yang didapat setelah mengucapkan dua kalimat syahadat yang bukan hanya di alam perjanjian pertama tetapi juga di alam perjanjian terakhir. Mujib memberikan definisinya tentang kepribadian *syahadatain* (*asy-syakhshiyah asy-syahadatain*),

sebagai kepribadian individu yang didapat setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, memahami hakikat dari ucapannya serta menyadari akan segala konsekuensi persaksiannya tersebut. Oleh karena itu, kandungan makna dalam *syahadatain* yang meresap dalam jiwa individu akan mempengaruhi seluruh mekanisme dan sistem psikofisis individu. Pola pikir, perasaan dan perbuatannya didasari pada *syahadatain*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hakikat dari kepribadian *syahadatain* adalah kepribadian individu yang didapat melalui penghayatan terhadap kalimat *La ilaha illallah dan Muhammadurrasolullah* dengan akal dan hatinya yang diucapkan melalui lisannya dengan penuh keyakinan yang mantap tanpa adanya keraguan, yang dibuktikan melalui perbuatan nyata dalam bentuk ibadah. Dari penghayatannya tersebut mempengaruhi tiga aspek atau domain. kejiwaan pada diri individu yaitu pemikiran (kognitif), perasaan (afektif) dan perbuatan (psikomotorik) yang menjadi landasan dari setiap prilakunya (Mujib, 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan secara *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini ialah tiga orang mualaf. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara. Teknik pengolahan data dilakukan dengan lima tahap pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*) (Musthofa, 2013). Adapun Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hidayaturrohman, 2019).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian

No	Perihal	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1	Nama Inisial	E F C	A F N	A Y
2	Umur	22 Tahun	24 Tahun	27 Tahun
3	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
4	Domisili	Sungai Miai	Belitung darat	Sultan Adam
6	Pekerjaan/ status	Mahasiswi	Perawat	Pengelola rumah tahfidz akhwat

Gambaran konversi agama pada mualaf

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti terhadap subjek EFC, Subjek lahir di Kotabaru, dia merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Sebelum mualaf subjek EFC beragama Kristen protestann begitupun orang tua dan adiknya juga

beragama kriter protestann. Tapi ibunya sebelum menikah dengan ayahnya beragama Islam, setelah menikah ibunya mengikuti agama ayahnya yaitu Kristen protestann. Untuk riwayat sekolah subjek E bersekolah di TK Taruna Pertiwi, SDN Gunung Aru, SMP Negeri 2 Pulau Laut Timur, SMK Negeri 1 Kotabaru dan sekarang berkuliah di Politeknik Negeri Banjarmasin. Menurut penuturan EFC, ia memutuskan menjadi mualaf ketika berada di bangku SMK kelas 3 dan pastinya tanpa sepengetahuan orang tua dan keluarga lainnya. EFC khawatir ketika minta izin terlebih dahulu kepada orang tua pastinya akan tidak disetujui, maka EFC bertawakal sungguh-sungguh ingin menjadi mualaf pada saat itu didampingi oleh guru pembimbing dan teman-temannya.

Adapun subjek AFN, berdasarkan dari hasil wawancara terhadap subjek AFN Subjek lahir di Balangan, EFN anak pertama dari 2 bersaudara. Riwayat pendidikan subjek bersekolah di TK Pertiwi, SDN Batu Piring, SMPN 1 Paringin, SMK Kesehatan Mursyidiyah Barabai dan berkuliah di kampus Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Sebelum memutuskan menjadi mualaf AFN beragama Kristen protestan. Sedangkan ibunya dari kecil memang beragama Islam, dan menikah dengan ayahnya tetap beragama Islam, akan tetapi ayah AFN beragama Kristen protestan. Ayah dan ibu AFN menikah dengan berbeda keyakinan, setelah AFN dan adiknya lahir dan beranjak remaja mereka masih ikut agama ayah mereka, setelah mulai dewasa akhirnya AFN dan adiknya memutuskan menjadi mualaf bersama, sedangkan ayahnya masih tetap beragama Kristen protestan. Menurut penuturan AFN melakukan konversi agama bersama adik perempuannya pada saat itu pada masa kuliah AFN dan didampingi oleh ibunya di salah satu Masjid di Banjarmasin. Pada saat melakukan konversi agama dengan adiknya subjek tidak memberitahu ayahnya karena ia yakin ayahnya pasti akan sangat marah dan melarangnya. Setelah lulus kuliah AFN pulang ke kampung halaman dan berniat untuk memberitahu ayahnya kalau dia sudah mualaf pada saat itu. Setelah AFN memberitahu ayahnya, ayahnya kecewa dan marah besar, setelah itu hubungan AFN dan ayahnya sempat tidak baik selama beberapa bulan. Setelah beberapa bulan AFN kembali memberanikan diri untuk pulang ke kampung halaman dan menemui ayahnya lagi, *Alhamdulillah* ayahnya mulai pelan-pelan bisa menerima keputusan AFN menjadi seorang mualaf.

Sedangkan AY, berdasarkan dari hasil wawancara sebelum menjadi mualaf AY beragama Kristen Protestan juga sama seperti EFC dan AFN. subjek lahir di Kota Halong Kab. Balangan. A Y merupakan anak pertama dari pernikahan kedua ayahnya, ia memiliki 2 adik dan kakak dari pernikahan pertama ayahnya. Ayahnya beragama Kaharingan dan ibunya Kristen, adapun saudaranya beragama Budha. Riwayat Pendidikan AY bersekolah TK dan SD di Paringin Timut, lalu setelah masuk SMP subjek bersekolah di Batu Piring dan SMA nya di 1 Barabai (*Mualimin*). Dari segi Pendidikan subjek bersekolah di sekolahan yang mayoritas Muslim dan juga memiliki beberapa kerabat yang mualaf lebih dulu. Sehingga sejak kecil subjek sudah terbiasa berinteraksi dengan orang-orang muslim. Dari situlah sediki-sedikit awal mula mengenal Islam, walaupun subjek

tetap mengerjakan ibadahnya sebagai orang kristen pada masa itu. Berdasarkan dari wawancara setelah lulus dari sekolah menengah atas AY merantau melanjutkan kuliah di Banjarmasin tapi tidak sempat lulus. Pada saat kuliah itulah subjek mulai mendalami Agama Islam. Awalmula subjek menjadi mualaf dan mengucapkan dua kalimat *syahadat* pada 20 Agustus 2018. Setelah menjadi mualaf AY tidak terlalu mengalami kesulitan, karena subjek menjalani proses dengan rasa syukur dan memang karena sudah terbiasa berada dalam lingkungan pertemanan muslim. Menurut subjek Islam ajaran yang benar dan orang-orang yang subjek kenal juga sangat bertoleransi, tidak memandang agama subjek dan mau menerima subjek di lingkungan tersebut. Banyak hal yang membuat subjek kagum dengan agama Islam.

Gambaran proses pembentukan kepribadian syahadatain pada mualaf

Kepribadian *syahadatain* pada mualaf dapat digambarkan dalam tiga aspek atau domain yaitu, domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik. Berikut gambaran proses pembentukan kepribadian *syahadatain* pada mualaf:

Tabel 2. Gambaran Kepribadian Syahadatain Pada Mualaf

Aspek atau Domain	Subjek EFC	Subjek AFN	Subjek AY
Kognitif	Subjek EFC menyatakan bahwa ia sangat meyakini atas keEsaan Allah SWT dan keRasullan Nabi Muhammad SAW. Subjek meyakini akan kebenaran agama Islam dan juga kusekuensi yang harus diterima setelah mengucapkan syahadat. Memiliki pola pikir yang ilmiah dan rasional dalam mewujudkan kebenaran dan keimanannya	Subjek EFN menyebutkan bahwa tiada tuhan selain Allah SWT yang patut disembah. Dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW menjadi suri tauladan. Tidak ada kekhawatiran subjek dalam meyakini agama islam.	Subjek AY menuturkan bahwa tidak ada keraguan Ketika ingin mengenal dan belajar agama Islam. Subjek meyakini Allah SAW sebenar-benarnya tuhan yang Esa. Da Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT
Afektif	Setelah menjadi mualaf subjek merasa sangat senang dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai muslim, ia merasakan kenikmatan iman dan Islam. Memiliki keteguhan hati, perasaan penuh gembira dalam menjalani proses sebagai muslim.	Merasakan kesenangan dan ketenangan dalam menjalankan ibadah dan amal. Mampu menyeimbangkan emosi agar tidak gegabah dalam bertindak.	Subjek merasa senang dan tenang ketika menjalankan ibadah dan amal baik itu yang wajib dan yang sunah. Ia merasa sekarang lebih tenang dalam bersikap dan dalam mengatur emosi.

Psikomotorik	Subjek selalu berusaha menjalani kewajiban-kewajiban sebagai muslim dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya. Subjek menjalankan kewajiban dengan baik, dan terus berusaha menjauhi segala yang dilarang. Subjek selalu berusaha memperbaiki adab-adab atau berperilaku yang baik, baik itu kepada Allah SWT, orang tuanya dan orang-orang disekitarnya, selalu berprasangka baik atas takdir Allah SWT,.	Mampu membagi waktu dengan baik dari segi ibadah, beramal, belajar, bekerja dan berolahraga. Berusaha mengerjakan ibadah di awal waktu dan mengerjakan ibadah-ibadah sunah lainnya.	Senantiasa melakukan sesuatu perbuatan ataupun tindakan dengan landasan ilmu. Rajin dan gemar beribadah dan beramal shaleh sesuai syariat Allah SWT dan Rasulullah SAW. Mampu hidup secara mandiri dengan penuh semangat, ikhlas dan tawakal
---------------------	---	---	---

Faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepribadian syahadatain pada muallaf

Dalam proses pembentukan kepribadian *syahadatain* adanya faktor-faktor yang mendasarinya dari segi faktor pertama iman dan faktor kedua taqwa seseorang dalam memperkuat pembentukan kepribadian *syahadatain* bukan hanya dari segi dorongan dan kesadaran dari diri sendiri dalam menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai muslim. Adanya kesadaran pada iman dan taqwa pada diri seseorang maka akan berimplikasi pada pribadi yang memiliki pengetahuan dan kepercayaan kepada Allah SWT dan Rasulnya, bagaimana cara subjek bersikap, berpikir. Seperti pada EFC ia memiliki pandangan hidup yang luas, rasional dan realitis, sehingga ia menyadari Allah SWT ialah Tuhan yang satu, tidak ada tuhan selainnya dan Nabi Muhammad adalah RasulNya yang patut menjadi suri tauladan umat Islam. Adapun AFN juga memiliki pikiran yang sama tentang keEsaan Allah SWT dan keRasulan Nabi Muhammad SAW. Dengan mengAgungi Allah SWT dan mentauladani sifat-sifat Nabi ia merasa damai dan tentram dalam dirinya, ia merasa ada tempat sebenar-benarnya untuk mengadu. Tidak berbeda dalam keyakinannya AY pun adanya peran Allah SWT dan takdir dari setiap hal yang dilakukan dan adanya keyakinan dalam diri dan pembawaan diri yang positif, dengan pikiran yang mendorong subjek meyakini atas kesaksian subjek mengucapkan dua kalimat syahadat, meyakini bahwa Allah tuhan sebenar-benarnya yang disembah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah yang harus diteladani,

Untuk faktor kedua Taqwa, yang berarti menjaga, menghindari, menjauhi, takut, berhati-hati. Menghindari siksa atau hukuman Allah SWT antara lain dapat ditempuh dengan menjalankan segala sesuatu yang diperintahkann-Nya dan menjauhi atau menghindari segala sesuatu yang dilarang-Nya. Taqwa lahir sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang kokoh, keimanan yang selalu dipupuk dengan *muroqobatullah*, merasa takut terhadap murka dan azabNya, dan selalu mengharap limpahan karunia dan *maghfirah*-Nya. taqwa merupakan pilar

utama dalam pembinaan jiwa dan akhlaq seseorang dalam rangka menghadapi fenomena kehidupan. Agar ia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan agar ia sabar atas segala ujian dan cobaan. Taqwa memiliki pengaruhnya yang sangat menentukan dalam pembentukan pribadi Muslim dan bermasyarakat. Seperti pada EFC dan AY yang aktif mengikuti kegiatan sosial dalam upaya membangun *hamblum minannas*. Sedangkan AFN sendiri berprofesisebagai perawat yang juga berhubungan membantu orang-orang disekitarnya. EFC selalu berusaha rajin dan tekun dalam beribadah, gemar melakukan amal seperti kegiatan-kegiatan sosial yang sering ia lakukan di Lembaga amal zakat, memiliki prilaku dan akhlak yang baik, memiliki kesungguhan dalam mengasah kemampuan dalam dirinya. Adapun AFN sendiri mampu membagi waktu dengan baik, baik dari segi ibadah dan beramal, belajar, bekerja dan berolahraga. Berusaha mengerjakan ibadah di awal waktu dan mengerjakan ibadah-ibadah dan amalan sunah lainnya. Sedangkan AY juga senantiasa melakukan suatu perbuatan ataupun tindakan dengan berlandaskan ilmu. Rajin dan gemar beribadah dan beramal shaleh sesuai syariat Allah SWT dan Rasulullah SAW. Mampu hidup secara mandiri dengan penuh semangat, ikhlas dan tawakal.

Pembahasan

Kepribadian *syahadatain* sendiri sebenarnya sudah ada dalam diri setiap muslim ketika ia memahami hakikat dari dua kalimat syahadat tersebut dan menyadari segala konsekuensi persaksiannya tersebut. Kepribadian *syahadatain* yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari tiga aspek atau domain, yaitu: domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik. Untuk mencapai kepribadian *syahadatain* itu sendiri pastinya melalui proses-proses pembentukan dan pengenalan tersendiri bagi ketiga subjek. Oleh karena itu makna kandungan dalam *syahadatain* yang meresap dalam jiwa individu akan mempengaruhi seluruh mekanisme dan sistem psikofisis individu. Dari pola pikir, perasaan dan perbuatannya didasari pada *syahadatain*. Sehingga kepribadian *syahadatain* merupakan satu kesatuan pada individu atas sistem-sistem yang bersifat kompleks, yang disebabkan oleh penghayatan terhadap *syahadatain* yang melekat pada setiap individu dari segi pikiran, perasaan dan perbuatan yang membentuk suatu karakteristik yang khas pada diri seseorang.

Simpulan

Gambaran untuk konversi agama pada ketiga subjek terbilang beragam, akan tetapi mereka memiliki pandangan yang sama atas keEsaan Allah SWT dan keRasullan Nabi Muhammad SAW. Proses pembentukan kepribadian *syahadatain* pada mualaf dalam penelitian ini yaitu: EFC, AFN dan AY juga masih berusaha belajar mengenai agama Islam dengan baik dan benar, mengingat mereka baru menjalani sebagai mualaf atau sebagai muslim kurang lebih empat tahun. Mereka pun melalui atau menerapkan ketiga aspek kepribadian *syahadatain*, pada aspek atau domain kognitif, ketiga subjek meyakini atas

KeEsaan Allah SWT dan keRasullan Nabi Muhammad SAW, mereka meyakini Allah SWT adalah sebenar-benarnya tuhan yang yang disembah dan tiada sekutu baginya dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT yang menjadi suri tauladan untuk menjadi sebaik-baiknya umat muslim. Pada aspek atau domain afektif, ketiga subjek merasakan kenikmatan, kebahagiaan, kebersyukuran, keikhlasan dalam menerima semua takdir yang Allah SWT tentukan pada mereka, mereka menjalani hidup semata-mata bertujuan untuk mencari ridhanya Allah SWT, sehingga ketika mereka mengalami kesulitan apapun mereka tetap berusaha dan bertawakal kepada Allah SWT, karna mereka yakin Allah SWT tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan umatNya. Dan dari segi psikomotorik, setelah melalui tahap kognitif dan afektif lalu berimplikasilah pada psikomotorik, mereka melakukan kewajiban-kewajiban seperti shalat dan rukun-rukun yang lain sebagai seorang muslim,

Dan berdasarkan faktor yang mendasari terjadinya proses pembentukan kepribadian *syahadatain* pada EFC, AFN dan AY seperti: faktor iman dan taqwa, dorongan dari dalam diri mereka sendiri, dorongan dalam mencari kebenaran, faktor lingkungan, pandangan hidup yang luas yang lebih realitis dan menyadari adanya peran Allah SWT atas setiap sesuatu hal yang terjadi, adanya keyakinan dalam diri yang positif dengan pikiran yang mendorong untuk membangun *hablum minnAllah* dan *hablum Minnannas*.

Saran

Peneliti berharap agar para mualaf *istiqomah* dalam menjalani sebagai seorang muslim, baik dari segi menjalankan kewajiban-kewajiban dan amal-amal dan meningkatkan aspek-aspek kepribadian syahadatain dalam dirinya, supaya menjadi pribadi yang lebih baik lagi, lebih kuat imannya dan tidak mudah menyerah dalam belajar dan mendalami ajaran Islam dan mampu menyebarkan amal-amal kebaikan dan memotivasi orang-orang diluar sana yang juga ingin atau masih ragu dalam mengenal dan memeluk agama Islam. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti dengan jumlah sampel yang lebih besar secara kuantitatif agar dapat di generalisasi dalam cakupan yang lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ridwan, S. (2017). "Konversi Agama Dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah Dr. Zakir Naik Di Makassar)," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 1.
- Hakim, L, Fatimah, S Dan Farah, N. (2017). "Aktualisasi Syahadat Dalam Kehidupan Sehari – Hari Jama'ah Asy- Syahadatain Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Cirebon," *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 3, No. 1 (1 Juni 2:.

- Attia, Rafita, dan Siregar, R. H. (2018). “Gambaran Penyesuaian Diri Pada Muallaf,” *Jurnal Universitas Sumatera Utara*. Hidayat, Topan. “Peran Muallaf Center dalam Pembinaan Keagamaan Muallaf di Yogyakarta,” *Jurnal Al-Ghazali*, Vol. I, No. 1, Januari-Juni.
- Irfan, A, dan Mubarak, A. (2017). “Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pelaku Konversi Agama (Studi Terhadap Muallaf Usia Dewasa)”. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, Volume 4 No. 1 Januari – Juni.
- Muhdhori, H. (2017). “Treatmen Dan Kondisi Psikologis Muallaf,” *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol 3, No 1
- Ulfa, S, Rahayu. (2019). “Muallaf Dalam Perspektif Alquran.” *AL-I’IAZ: Jurnal Kewahyuan Islam*. Vol 5, No 2.
- Hasan, Aliah. “B., Purwakania.(2008),” *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, t.t.
- Mujib, Abdul. (2017) “*kepribadian prespektif psikologi islam*” (Jakarta: rajawali pars).
- Musthofa, H, Muhammad. (2013). “Efektifitas Pelaksanaan Kursus Calon Pengantin (Studi Di KUA Kecamatan Kandat Kabupaten Kendiri)”. Skripsi, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Hidayaturohmah, Rani. (2019). “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Bimbingan Belajar Al-Quran Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Sma Negeri 2 Metro”. *Skripsi*, Fakultas: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 1440h